

ANSAR ARIFIN

Pemanfaatan Ruang Kapasitas Struktur sebagai Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Pesisir di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan

RESUME: Tulisan ini bertujuan mengidentifikasi secara mendalam tentang kecenderungan adanya kekuatan struktur yang mengkonstruksi tindakan sosial-budaya para nelayan, yang menyebabkan mereka terperangkap dalam berbagai kekurangan yang dimiliki, serta mengungkap realitas sosial-budaya tentang perangkap kemiskinan terhadap para nelayan. Metode yang digunakan adalah fenomenologi, karena metode ini dipandang sangat sesuai untuk menelusuri dan mengidentifikasi secara mendalam tentang pemaknaan wujud tindakan sosial bagi kelompok-kelompok nelayan Pa'renge di Sulawesi Selatan. Hasil temuan awal penelitian ini menunjukkan bahwa prasyarat fungsional AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latency*) dari Talcott Parsons telah membuka ruang kapasitas bagi munculnya elemen-elemen baru yang dapat diintegrasikan kedalam sistem sosial kenelayanan sebagai tempat berlangsungnya strukturasi patron-klien. Meskipun AGIL telah membuka ruang kapasitas dalam sistem sosial kenelayanan, namun tidak dapat mengintegrasikan elemen-elemen baru kedalam struktur relasi patron-klien. Dengan adanya kekuatan strukturasi yang telah mengarahkan, membentuk, dan membatasi tindakan aktor dalam relasi patron-klien, maka tidak memungkinkan bagi aktor "sawi" (masyarakat nelayan) untuk dapat memanfaatkan elemen-elemen baru pada ruang kapasitas yang disajikan oleh AGIL, sehingga perangkap kemiskinan dalam relasi patron-klien tetap berlangsung.

KATA KUNCI: Kapasitas struktur, peningkatan kesejahteraan, masyarakat nelayan, hubungan patron-klien, adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi.

ABSTRACT: "Utilization of Structural Capacity Space as Strategy to Improvement the Coastal Fishermen's Welfare in Takalar, South Sulawesi". This paper aims to identify deeply on the tendency of structure force to construct the socio-cultural action of fishermen, which causes them to be trapped in a range of their disadvantages, as well as to reveal the socio-cultural realities about the poverty trap of fishermen. The method used is phenomenology, because it is considered very appropriate method to explore and identify deeply about the meaning of social action form for the fishermen groups of Pa'renge in South Sulawesi. The results of the preliminary findings of this study indicate that the functional prerequisites on AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latency*) of Talcott Parsons has opened up the capacity space for the emergence of new elements that can be integrated into the fishingship social system as a venue for the structuration of patron-client. Although AGIL has opened up the capacity space in a fishingship social system, but cannot integrate new elements into the structure of patron-client relations. With the existence of structuration power that has been directing, shaping, and restricting the actions of actors in a patron-client relationship, it is not possible for actors of "sawi" (fisher community) to be able to take advantage of the new elements in the capacity space as presented by AGIL, so the poverty trap in the patron-client relations still exists.

KEY WORD: Structure capacity, increased prosperity, fisher community, patron-client relationships, adaptation, goal attainment, integration, and latency.

PENDAHULUAN

Dalam kelompok-kelompok nelayan, baik yang berskala besar (*pa'renge*) maupun yang berskala kecil (*pajolloro*), bagi hasil yang didapatkan oleh seorang *pinggawa*

besar sebagai pemilik modal produksi (mesin, perahu, dan alat tangkap) semakin bertambah besar jumlahnya dibanding seorang *sawi* biasa, yang hanya bekerja sebagai buruh nelayan. Ini berarti bahwa

sistem relasi *pinggawa-sawi*, yang dilakukan dengan cara produksi yang memisahkan *sawi* atau *client* dengan alat-alat produksi (cara kapitalisme), keuntungan atau nilai lebih tidak jatuh ke tangan *sawi*, melainkan jatuh ke tangan *pinggawa*. Sistem kapitalisme ini, yang disebut oleh Karl Marx dalam teorinya “Historis-Materialisme”, membuktikan bahwa hal itu, menurut Karl Marx sendiri, menciptakan “*Mehrwert theory*” (dalam Giddens & Turner, 2008).

Selanjutnya, bila teori tersebut dibawa pada sistem bagi-hasil dalam komunitas nelayan, maka sistem kapitalisme yang berlangsung pada relasi patron-klien telah menyebabkan terjadi “nilai lebih” atau “kelebihan harga” (*mehrwert*) bagi *pinggawa*, yang kemudian terjadi pemusatan (*concentration*) modal atau kapital, yang selanjutnya terjadi penimbunan (*accumulation*) modal, dan pada gilirannya menciptakan kesengsaraan (*verelendung*) bagi kalangan *sawi*. Kemudian, akhirnya, akan terjadi krisis yang menyebabkan kalangan *sawi* tidak lagi memiliki kekuatan membeli karena miskin, sehingga akan terjadi “keruntuhan” atau *zusammenbruch* (Giddens & Turner, 2008). Khusus keadaan yang disebutkan terakhir, yakni *zusammenbruch* (keruntuhan), sepanjang penelitian yang selama ini dilakukan, belum terjadi pada nelayan etnik Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan (Sallatang, 2000; dan Arifin, 2008 dan 2011a).

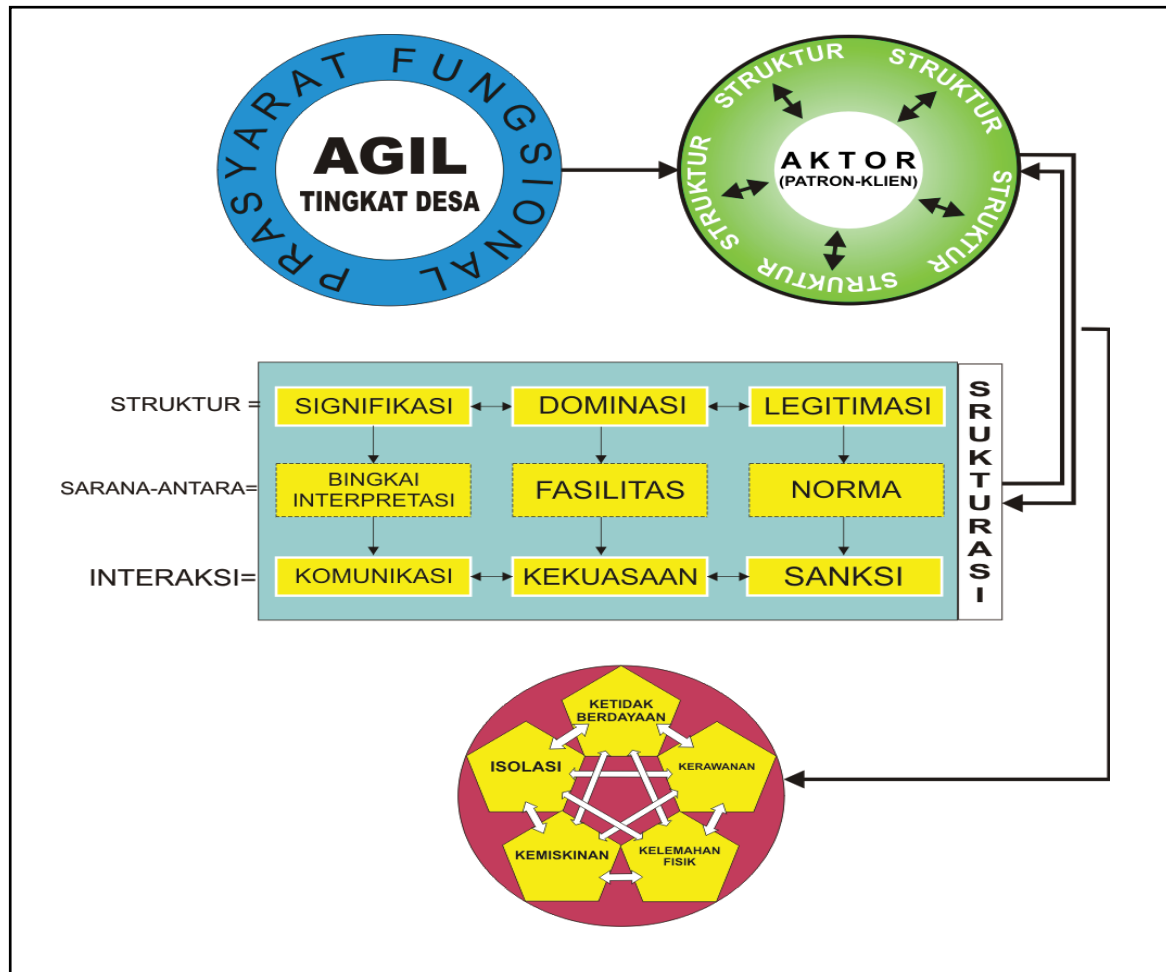
Di daerah Sulawesi Selatan telah banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang menaruh perhatian dan melakukan pengkajian tentang masyarakat nelayan, yang kemudian telah menghasilkan karya-karya ilmiah di bidang maritim. Beberapa ahli yang telah melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah pada bidang maritim, diantaranya adalah M. Arifin Sallatang (1982), yang menelaah kelompok *Pinggawa-Sawi* dari sudut dan pendekatan sosiologi dengan memfokuskan pada kelompok kecil; H.S. Ahimsa Putra (1991), yang mengkaji *pinggawa-sawi* melalui pendekatan sejarah dan politik; serta Ansar Arifin (2011b), yang mengkaji pemetaan sosial dengan studi kasus pada kelembagaan nelayan miskin di

Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Dalam relasi patron-klien, terutama bagi nelayan yang berstatus *sawi* (buruh nelayan) hanya memiliki kesempatan untuk melakukan hubungan sosial (interaksi) secara intens dengan sesama anggota dalam kelompoknya, ketika kelompok sedang melakukan pelayaran dan penangkapan ikan. Aktivitas nelayan yang sehari-harinya terkonsentrasi di laut, secara tidak disadari, telah menjadi perangkap atau jebakan bagi dirinya. Keasyikan dalam melakukan pekerjaan sebagai nelayan telah turut mempengaruhi kesempatan mereka untuk memperoleh keterampilan lain dan kesempatan ekonomi dan sosial-budaya yang lebih luas untuk meningkatkan kapabilitasnya. Kondisi ini yang telah membuat para nelayan *sawi* kurang dan bahkan tidak menyadari bahwa akumulasi tekanan struktural yang terjadi secara internal dan eksternal telah mengkonstruksi dirinya kedalam sebuah kondisi yang terjebak dalam kemiskinan.

Keadaan ini yang disebut oleh Anthony Giddens sebagai “motivasi tak sadar”, atau ketidakmampuan *sawi* memberikan ungkapan verbal terhadap tindakan, sekalipun hal itu merupakan keinginan yang berpotensi mengarahkan tindakannya (Giddens, 2010:64). Kondisi tersebut umumnya dialami oleh aktor *sawi* sebagai akibat dari adanya ketidaksadaran mereka terhadap bagaimana kekuatan struktur signifikasi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi bekerja dalam ruang pertukaran sosial dengan *pinggawa* perahu (*pinggawa* kecil) dan *pinggawa* pemilik modal produksi (*pinggawa* besar).

Terbentuknya struktur jaringan, yang meliputi struktur signifikasi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi, diawali dari adanya hubungan kepentingan diantara aktor nelayan, yakni *pinggawa* sebagai pemilik modal produksi dan *sawi* sebagai pengikut, dan berinteraksi secara berulang-ulang dalam periode waktu yang sangat panjang, yang akhirnya membentuk kekuatan struktur jaringan (Priyono, 2003). Sebaliknya, struktur jaringan yang telah terbentuk dengan kuat, kemudian kembali



Bagan 1:
Struktur Jaringan dan Tindakan Aktor dalam Sistem Sosial Kenelayanan

mengarahkan, membentuk, dan membatasi tindakan para aktor secara otonom. Bahkan, kekuatan batasan struktur jaringan yang juga telah terbentuk secara kuat sehingga, di satu sisi, aktor *sawi* sangat sukar mengakses kesempatan ekonomi di luar struktur, dan, di sisi lain, kekuatan elemen-elemen baru di luar struktur juga sangat sukar berpenetrasi ke dalam struktur *pinggawa-sawi* (Sallatang, 1982). Uraian di atas dapat dilihat pada bagan 1.

RELASI KERJA DALAM STRUKTUR PATRON-KLIEN

Komunitas nelayan di Desa Tamalate, Kecamatan Galesong Utara, Sulawesi Selatan terdiri dari kelompok-kelompok nelayan dalam berbagai jenis dan dalam jumlah

yang relatif cukup banyak. Namun, yang dominan diantaranya adalah kelompok nelayan *pa'rengge* yang beranggotakan 16 sampai dengan 17 orang anggota *sawi* (buruh nelayan). Kemudian, setiap *sawi* dalam kelompok masing-masing memiliki peran utama yang harus dijalankan pada saat kelompok melakukan operasional penangkapan ikan. Antara satu peranan dengan peranan yang lainnya menyerupai struktur relasi kerja yang sangat kuat, karena telah berlangsung secara berulang-ulang dalam frekuensi yang cukup tinggi dan memiliki keterkaitan satu sama lain yang tak dapat dipisahkan. Peranan yang dijalankan dalam kelompok, atas dasar pembagian kerja anggota *sawi* dalam keterkaitan relasi antar anggota nelayan *pa'rengge*,

akan semakin jelas ketika kelompok mulai melakukan pelayaran dan operasional penangkapan ikan di laut.

Pada dasarnya, setiap orang yang ikut serta dalam kelompok nelayan *pa'rengge* disebut *sawi*. Namun demikian, stratifikasi sosial yang terdapat pada kelompok nelayan *pa'rengge*, dimana *sawi* yang terkemuka di kalangannya dalam hal kepemilikan modal usaha serta memiliki kemampuan mengorganisasikan modal dan tenaga kerja adalah *sawi* yang memiliki peranan sebagai *pinggawa* besar atau *pa'palele*. Sedangkan *sawi* yang terkemuka di kalangannya, yang memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang cara-cara pelayaran serta pengetahuan tentang cara-cara penangkapan ikan, mendapat peran sebagai *pinggawa* perahu atau *juragang*.

Kemudian, *sawi-sawi* lainnya (*sawi* biasa) adalah anggota kelompok yang diberi peranan masing-masing oleh *pinggawa* perahu, yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok selama melakukan pelayaran dan penangkapan ikan di laut. Ada peran-peran utama yang secara tetap diberikan kepada *sawi-sawi* tertentu dan ada peran-peran tambahan sesuai kebutuhan kelompok saat melakukan operasional penangkapan ikan di laut.

Anggota dalam kelompok ini memiliki struktur relasi yang sangat kuat dan terkait satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan kerja kelompok. Karena itu, kelompok ini disebut sebagai kelompok kerja (*working groups*) yang mempunyai tujuan yang sama dan utama dalam menangkap ikan. Pembagian kerja yang secara jelas dalam kelompok merupakan dasar pembentukan relasi dalam struktur *pinggawa-sawi*. Kemudian, melalui perulangan tindakan yang berlangsung antar aktor *pinggawa* dengan *sawi* dalam rentang waktu yang cukup panjang, terutama di saat masing-masing aktor menjalankan perannya, maka dengan sendirinya struktur relasi *pinggawa-sawi* semakin mengalami penguatan atau pengakaran (pelembagaan).

Kekuatan struktur relasi dalam nelayan *pa'rengge* tidak hanya terjadi secara horizontal, tetapi juga mengalami

penguatan yang lebih tinggi tingkatannya secara vertikal. Kekuatan relasi secara vertikal antara *sawi* terhadap *pinggawa* dapat digambarkan bahwa sekalipun para *sawi* adalah orang-orang yang dieksploitasi oleh *pinggawa*, namun mereka akan turut berpihak kepada *pinggawa* untuk melakukan perlawanan terhadap *sawi* lainnya yang dianggap membangkang terhadap *pinggawa*.

Namun demikian, kekuatan struktur relasi yang ada sekarang, terutama pada kelompok nelayan kaya atau yang besar asetnya, relatif tidak lagi menyerupai kekuatan yang terjadi pada masa lalu, yakni kurang sekuat seperti yang ada sekarang, terutama dalam hubungannya dengan *sawi* tidak tetap (*sawi* lepas). Relasi antara *pinggawa* besar dengan *pinggawa pa'rengge* cenderung masih memiliki keeratan hubungan yang lebih kuat dibanding hubungan antara *pinggawa* besar dengan para *sawi*. Sedangkan relasi antara *pinggawa* dengan para *sawi* cenderung masih erat, kecuali dengan *sawi* tidak tetap.

Keeratan hubungan kerja dan tingkat kepatuhan seorang anggota *sawi*, baik yang tetap maupun yang tidak, selama kelompok berada di tengah laut, umumnya masih memiliki kepatuhan yang cukup tinggi terhadap *pinggawa pa'rengge*. Hanya saja bagi *pinggawa pa'rengge* seringkali menganggap *sawi* tidak tetap kurang terampil dalam memainkan peranannya saat kelompok melakukan operasional penangkapan ikan. Seringkali yang bersangkutan harus mendapat perintah dari *pinggawa* secara berulang-ulang, pada pekerjaan yang sama, dan baru mereka lakukan. Sehingga *sawi* semacam inilah yang sering dianggap oleh *pinggawa* sebagai *sawi* malas yang seringkali tidak mendapat bonus ikan atau uang ketika dilakukan bagi-hasil.

Menurut informan A, yaitu Dg. R., 42 tahun, seorang *pinggawa pa'rengge*, bahwa sejak kelompoknya melakukan penangkapan ikan di laut, tidak pernah ada *sawi* yang berani melakukan pencurian produksi, atau penjualan produksi, secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuannya sebagai *pinggawa pa'rengge*. Kalau hal itu terjadi pasti akan diketahui, apalagi ketika kelompok

masih berada di tengah laut (wawancara, 12/4/2012).

Kasus penjualan secara sembunyi-sembunyi, yang biasa terjadi pada kelompok ini, hanya ketika kelompok berhasil membawa produksi yang melebihi target. Kemudian, penjualan yang secara sembunyi-sembunyi, yang biasa dilakukan oleh seorang *pinggawa pa'renge* bersama-sama dengan anggota *sawi*, sebenarnya sudah diketahui sebelumnya oleh *pinggawa* besar atau *pinggawa lombo*, hanya saja mereka sengaja berpura-pura tidak tahu. Menurut keterangan bahwa semua tindakan penyimpangan seperti itu biasanya dilakukan oleh kelompok, hanya ketika terjadi *over* produksi dan hal itu selalu disampaikan oleh *pinggawa* besar sebagai pemilik modal (wawancara dengan informan A, 12/4/2012).

Cara-cara yang biasa dilakukan oleh *pinggawa pa'renge* saat menyampaikan kepada *pinggawa* besar adalah bahwa "ada kelebihan produksi yang telah saya jual untuk menambah sedikit bonus anggota *sawi*". Karena itu, ketika *pinggawa* besar mendapat penyampaian dari orang lain, atau kelompok nelayan lain, bahwa ada sebagian kecil produksi yang dijual oleh *pinggawa pa'renge* bersama-sama dengan *sawi*, maka *pinggawa* besar selalu menjawab bahwa itu memang sebagai bonus untuk dibagi-bagikan juga kepada para *sawi* (wawancara dengan informan A, 12/4/2012).

Bagi kalangan *sawi*, umumnya tidak mengetahui bahwa penjualan itu sudah disampaikan oleh *pinggawa pa'renge* kepada pihak *pinggawa* besar. Sehingga, suatu saat ketika para *sawi* mendengar kabar bahwa penjualan produksi yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi bersama dengan *pinggawa*-nya telah diketahui oleh *pinggawa* besar, yang kemudian tidak ada terjadi reaksi kemarahan dari *pinggawa* besar, maka para *sawi* biasanya memuji *pinggawa* besar sebagai orang yang baik dan bijaksana (wawancara dengan informan A, 12/4/2012).

Strategi yang dilakukan *pinggawa pa'renge* dan *pinggawa* besar untuk tidak memberitahukan lebih awal kepada para

sawi tentang kelebihan target produksi, yang memang telah dialokasikan sebagai bonus, telah menciptakan rasa simpati para *sawi* terhadap sikap mereka yang dianggap bijak. Dalam keadaan demikian, maka *sawi* memandang bahwa *pinggawa pa'renge* itu bijaksana dalam pemberian bonus, sedangkan *pinggawa* besar dipandang bijaksana terhadap sebuah pelanggaran yang telah mereka lakukan (wawancara dengan informan A, 12/4/2012).

Kasus-kasus penjualan yang dilakukan oleh kelompok pada sebagian hasil produksi kepada nelayan *pabilolang* di tengah laut, atau singgah pada salah satu pulau yang dianggap terdekat dari lokasi penangkapan, umumnya terjadi ketika kelompok mengalami kekurangan bekal untuk kebutuhan hidup selama perjalanan menuju ke darat, sementara target produksi dianggap belum tercapai. Keputusan yang diambil oleh seorang *pinggawa pa'renge* bersama-sama dengan *sawi*-nya juga akan disampaikan kepada *pinggawa* besar ketika kelompok telah kembali melaut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai kepatuhan, ketaatan, dan kejujuran yang ada dalam kelompok nelayan *pa'renge* masih tetap bertahan, sebagaimana harapan *pinggawa* besar sebagai pemilik modal terhadap *pinggawa pa'renge* atau *jurang*, sebagai orang yang mendapat kepercayaan dalam memimpin operasional penangkapan ikan di laut. Nilai kepatuhan, kesetiaan, dan kejujuran yang dimaksudkan, baik antara *sawi* terhadap *pinggawa pa'renge* maupun antara *pinggawa pa'renge* atau *jurang* terhadap *pinggawa* besar dan sebaliknya, cenderung masih terpelihara dengan baik didalam struktur relasi kenelayanan *pa'renge*.

Namun, nilai kepatuhan seorang *sawi* yang memiliki status tidak tetap bukan lagi kepatuhan yang utuh atau kuat, tetapi dibalik itu seringkali ada pengingkaran dalam disiplin kerja, terutama saat kelompok akan melaut, mereka terkadang membatalkan untuk ikut melaut dengan kelompok, dengan berbagai alasan. Karena itu, menurut James C. Scott, agar hubungan patronase dapat berjalan dengan mulus,

maka diperlukan adanya unsur-unsur tertentu, yakni: (1) Apa yang diberikan oleh satu pihak merupakan sesuatu yang berharga di mata pihak lain, baik berupa pemberian barang maupun jasa atau pekerjaan, dan bisa dalam berbagai macam ragam bentuk pemberian; serta (2) Adanya hubungan timbal-balik, dimana pihak yang menerima bantuan merasa mempunyai suatu kewajiban untuk membalas pemberian tersebut (Scott, 1981).

Umumnya, kelompok-kelompok nelayan *pa'rengge* menggunakan tenaga *sawi* dari Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, dan orang-orang dalam wilayah Kabupaten Takalar di Sulawesi Selatan. Anggota *sawi* tersebut ada yang bersifat tetap, terutama penduduk yang bermukim di Kabupaten Takalar, dan ada yang tidak tetap. Nelayan yang berstatus *sawi* tetap, yang didatangkan dari luar Kabupaten Takalar, biasanya diberi fasilitas tempat tinggal dari seorang *pinggawa* besar dan juga kemudahan meminjam uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Sedang *sawi* yang berstatus tidak tetap, tidak diberikan fasilitas tempat tinggal dan juga untuk meminjam uang kepada *pinggawa* besar. Mereka biasanya diberikan hanya dalam jumlah relatif sangat kecil, yang selalu diperhitungkan dengan bagi hasil yang akan diperoleh untuk menutupi utangnya dalam setiap periode penangkapan ikan.

Ada kecenderungan, *pinggawa* besar memperlakukan *sawi* tidak tetap dengan cara-cara seperti itu, karena umumnya di saat kelompok tidak melaut, seringkali mereka pulang kampung dan paling lambat 1 minggu menjelang kelompok akan berangkat melaut, barulah mereka biasanya dihubungi melalui telepon. *Sawi* yang tidak tetap sewaktu-waktu bisa berganti dengan *sawi* yang lain, misalnya ketika mereka dihubungi lewat telepon dan kemudian merasa berhalangan untuk melaut, maka biasanya dicarikan penggantinya. Ada kalanya, *pinggawa pa'rengge* meminta kepada *sawi* yang berhalangan untuk mencari kerabatnya, atau tetangganya, yang dapat menggantikan kedudukannya sebagai *sawi*. Sedangkan *sawi* yang mendapat tugas untuk

mencari penggantinya, seringkali dapat menyanggupi harapan *pinggawa* dan ada kalanya juga tidak.

Lain halnya dengan *sawi* yang didatangkan dari luar Kabupaten Takalar, yang berstatus *sawi* tetap, dimana telah dikatakan di atas bahwa mereka umumnya mendapat fasilitas tempat tinggal (rumah) dari *pinggawa* besar, termasuk pinjaman uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari, terutama ketika kelompok tidak melaut. *Sawi* yang berstatus tetap umumnya terikat dengan aturan kelompok dan ketentuan dari *pinggawa* besar tentang hutang-piutang. Ada kesan bahwa mereka memiliki nilai kepatuhan yang cukup tinggi terhadap *pinggawa* besar dan *pinggawa pa'rengge*, sehingga sangat sulit untuk melepaskan diri dari cengkraman seorang *pinggawa* besar, terutama karena adanya keterkaitan hutang-piutang.

Bahkan, bila kita telusuri lebih jauh bahwa nilai kepatuhan antara *pinggawa* besar terhadap *pinggawa pa'rengge* dan *sawi*, terutama dalam hal pemberian pinjaman dan bantuan adalah cukup tinggi. Begitupun sebaliknya, dimana nilai kepatuhan seorang *sawi* terhadap *pinggawa pa'rengge*, dan *pinggawa pa'rengge* terhadap *pinggawa* besar, terutama dalam hal semangat kerja untuk melakukan aktivitas produksi dan kejujuran dalam menyampaikan hasil produksi dari kelompok.

Rata-rata *sawi* tetap memiliki ketergatalungan hutang-piutang dengan *pinggawa* besar berkisar pada Rp. 500,000 (lima ratus ribu Rupiah) sampai dengan Rp. 1,000,000 (satu juta Rupiah). Bahkan, dijumpai ada di daerah ini seorang *sawi* dari Flores yang telah didatangkan oleh seorang *pinggawa*, yang terkait hutang-piutang dengan *pinggawa* besarnya dan sudah $\pm$ 15 tahun lamanya menempati fasilitas rumah gubuk (barak) yang dipinjamkan oleh *pinggawa* besar. Menurut keterangannya, sangat susah rasanya untuk dapat melunasi utang kepada *pinggawa* besar, apa lagi mau pulang ke kampung halaman untuk menengok keluarga. Kerinduan bagi *sawi* ini akan kampung halaman dan sanak keluarganya tak dapat diwujudkan, karena

harus lebih dahulu ia dapat melunasi hutangnya kepada *pinggawa* besar, baru diperbolehkan meninggalkan daerah ini (wawancara dengan informan B, 19/4/2012).

Penggunaan tenaga kerja *sawi* yang sifatnya lepas, atau tidak terikat, menunjukkan bahwa kapasitas ruang struktur patron-klien masih merespon adanya elemen-elemen baru sebagai bagian yang integral. Tentu saja perubahan pada elemen-elemen baru, khususnya penggunaan tenaga kerja *sawi* yang tidak tetap, memiliki konsekuensi terhadap nilai kepatuhan dan kesetiaan dalam kelompok *pinggawa-sawi*. Anggota *sawi* yang tidak tetap umumnya memiliki kadar kepatuhan yang relatif lebih rendah dibanding dengan *sawi* tetap.

Sedangkan anggota kelompok yang statusnya sebagai *sawi* tetap, karena memiliki ketergantungan hutang-piutang dengan *pinggawa* kecil dan *pinggawa* besar atau *pinggawa lombo*, sehingga hal itu berpengaruh atas kepatuhannya terhadap *pinggawa*. Selain itu, mereka juga mendapat perhatian yang lebih dari *pinggawa* besar dan *pinggawa* perahu atau *juragang*, dibandingkan dengan *sawi* yang tidak tetap atau *sawi* lepas. *Sawi* berstatus tetap, yang didatangkan dari luar kabupaten, umumnya diberi fasilitas tempat tinggal dan pinjaman uang untuk kebutuhan sehari-hari, bila tidak melaut. Demikian juga, dalam hal pemberian bonus dari *pinggawa* perahu atau *juragang*, *sawi* tetap biasanya diberikan secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh *sawi* lainnya yang berstatus tidak tetap. Ada kecenderungan pemeliharaan pola hubungan kerja antara *pinggawa* perahu atau *juragang* terhadap *sawi* yang berstatus tetap lebih diupayakan agar selalu berada dalam kondisi yang bersifat kesesuaian dan kebersamaan.

Dengan demikian, struktur relasi patron-klien pada sistem perekrutan nelayan *pa'renge* telah memberi ruang-ruang kapasitas baru pada elemen-elemen baru, terutama yang berkenaan dengan perubahan formasi baru dalam sistem relasi patron-klien nelayan *pa'renge*. Adanya fenomena modernisasi yang terjadi dalam relasi

patron-klien pada nelayan *pa'renge* masih dapat direspon dengan baik oleh *pinggawa* besar sebagai pemilik modal. Responsibilitas *pinggawa* besar terhadap situasi yang menuntut mereka harus menerima formasi baru dalam relasi patron-klien, sesungguhnya merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensi usaha kenelayanan yang dimiliki.

PERTUKARAN NILAI KEPATUHAN DALAM RELASI PATRON-KLIEN

Selain model pertukaran dalam bentuk pertukaran barang dan jasa yang berlangsung dalam relasi patron-klien, juga ada pertukaran lain yang dalam tulisan ini saya sebut sebagai "pertukaran nilai kepatuhan". Sistem pertukaran nilai kepatuhan, atau nilai ketaatan, yang berlangsung dalam relasi sosial-budaya patron-klien umumnya didasarkan atas kesepakatan yang tidak tertulis. Nilai kepatuhan atau nilai ketaatan diantara mereka lebih bersifat kontraktual atau kontrak sosial yang tumbuh secara organik atau terbangun dengan sendirinya melalui proses *usages* (cara-cara), *folkways* (kebiasaan), *mores* (tata-kelakuan), dan *custom* (adat-istiadat) dalam kelompok-kelompok sosial nelayan *pa'renge* di Desa Tamalate. Karena itu, pertukaran nilai kepatuhan menjelma dalam relasi patron-klien melalui frekuensi perulangan tindakan sosial-budaya dalam interaksi sehari-hari, dalam rentang waktu yang sangat panjang.

Menurut James C. Scott (1981), hubungan patron-klien merupakan suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang dengan status sosial-ekonomi lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumberdaya untuk memberikan perlindungan dan/atau keuntungan kepada seseorang dengan status yang lebih rendah (*klien*) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan dukungan dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron. Patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi klien-nya, ia juga menggunakan kekuatannya untuk menarik

keuntungan atau hadiah sebagai imbalan atas perlindungannya (Scott, 1981).

Dalam proses interaksi sosial kenelayanan *pa'rengge*, dimana pihak *pinggawa* besar menjelmakan tindakan kepatuhan terhadap *pinggawa pa'rengge*, sedang *pinggawa pa'rengge* juga menjelmakan tindakan kepatuhannya terhadap *pinggawa* besarnya. Demikian juga, bagaimana penjelmaan nilai kepatuhan dari *pinggawa* besar dan *juragang* terhadap *sawi*, yang kemudian para *sawi* juga menjelmakan nilai kepatuhan terhadap mereka dalam bentuk pengabdian. Umumnya, di kalangan *sawi* mengetahui benar apa yang biasanya diinginkan oleh *pinggawa* dalam relasi sosial yang berlangsung diantara mereka. Demikian juga sebaliknya, *pinggawa* selalu memahami dan mengetahui apa yang biasa diinginkan oleh para *sawi*, yang kemudian membuat *sawi* semakin setia dan taat atau patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh *pinggawa*.

Pinggawa besar memiliki kekuasaan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, dan investasi) dalam usaha kenelayanan, bukan hanya karena adanya kekuatan modal usaha (*capital*) yang dimilikinya, melainkan adanya kekuatan-kekuatan sosial-budaya lainnya yang turut memperkuat eksistensi usahanya di bidang perikanan tangkap (cf Kusnadi, 2004; dan Giddens, 2005). Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kekuatan-kekuatan sosial-budaya yang dimaksudkan adalah yang berkenaan dengan adanya "nilai ketaatan", "nilai loyal", "nilai kesetiaan", dan "nilai kepatuhan" diantara *pinggawa* dan *sawi* terhadap *pinggawa* besar, yang tumbuh secara organik dan telah melembaga atau sudah menjadi bagian dari sistem budaya pada kelompok-kelompok nelayan *pa'rengge*. Nilai-nilai kepatuhan dan nilai-nilai ketaatan yang berlangsung dalam relasi patron-klien merupakan penjelmaan dari adanya kekuatan komitmen atau kesepakatan dan kepercayaan (*trust*) yang berlangsung seakan-akan menyerupai kontrak sosial yang dalam bahasa lokal, bahasa Makassar, disebut *talli* (Pelras, 1981).

Ada kecenderungan semakin kuatnya

kesepakatan atau komitmen yang berlangsung dalam relasi patron-klien, maka semakin kuat struktur relasi patron-klien menjadi perangkap bagi mereka. Kesepakatan atau komitmen (*talli*) yang ada, meski tidak dibahasakan dengan ucapan atau melalui kata-kata antara patron dengan klien, hal itu telah menjadi kepercayaan (*trust*) diantara mereka. Kemudian, kepercayaan (*trust*) yang ada dalam relasi patron-klien telah menjadi harapan (*pangrannuang*) dalam kehidupan sehari-hari bagi masing-masing anggota nelayan. Dalam arti bahwa *sawi* memiliki *pangrannuang* terhadap *pinggawa* dan *pa'palele*, sedang *pinggawa* atau *juragang* memiliki *pangrannuang* terhadap *sawi* dan *pa'palele*, serta *pa'palele* memiliki *pangrannuang* terhadap *pinggawa* atau *juragang* dan *sawi*.

Bagi seorang *sawi*, selalu memaknai tindakan *pinggawa* besar sebagai *pangrannuangku* (harapanku), misalnya jika mereka berangkat melaut, lalu kemudian keluarga mereka mendapat pertolongan dari *pinggawa* besar. Demikian juga sebaliknya, *pinggawa* besar memaknai sebagai *pangrannuangku* (harapanku), jika para anggota *sawi* dan *pinggawa* atau *juragang* bekerja dengan sungguh-sungguh (*kontutojeng*) dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut. Bagi seorang *pinggawa* besar sangat mengharapkan *kontutojeng* (kesungguhan) para *sawi* dan *pinggawa* laut dalam melakukan kegiatan produksi dan penangkapan ikan. Demikian juga sebaliknya, *pinggawa pa'rengge* dan para *sawi* sangat mengharapkan adanya *kontutojeng* (kesungguhan) *pa'palele* dalam memberi perhatian yang besar terhadap diri dan keluarga mereka.

Hal ini dimaksudkan bahwa kesungguhan *pinggawa* dan *sawi* dalam melakukan kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan di laut sangat mengharapkan adanya perhatian *pa'palele* terhadap kebutuhan ekonomi dan sosial budaya. Karena itu, nilai kepatuhan yang terbangun di dalam kelompok *pa'rengge* sangat berkorelasi dengan bagaimana tindakan ekonomi dan sosial-budaya seorang *pa'palele* terhadap *pinggawa*

pa'renge dan *para sawi*. Tentu saja, tindakan itu menjadi *pangrannuang* (harapan) bagi *pinggawa pa'renge* dan *para sawi* yang kemudian, semua itu telah turut membangun kekuatan struktur relasi patron-klien.

Bentuk-bentuk kepatuhan *pinggawa* besar dalam menjalankan peranannya sebagai pemilik modal produksi dalam kelompok *pinggawa-sawi* adalah sebagai berikut: (1) *Pinggawa* besar memenuhi seperangkat alat-alat pelayaran dan penangkapan ikan yang akan digunakan oleh *pinggawa pa'renge* bersama-sama dengan *sawi*; (2) *Pinggawa* besar memenuhi kebutuhan alat-alat dan bahan-bahan upacara kenelayanan pada kelompoknya; (3) *Pinggawa* besar memenuhi kebutuhan bahan-bahan pelayaran dan bahan-bahan kebutuhan hidup bagi *pinggawa* dan *sawi* selama melaut; (4) *Pinggawa* besar juga memenuhi kebutuhan berupa bantuan beras, gula, dan uang tunai kepada *pinggawa* kecil dan *sawi* yang akan melangsungkan kegiatan upacara lingkaran hidup atau *life cycle*; (5) *Pinggawa* besar selalu memenuhi keinginan *pinggawa* kecil dan *sawi*, yang berkenaan dengan kebutuhan pinjaman uang yang mereka inginkan; serta (6) Tindakan lain yang bernilai kepatuhan dari seorang *pinggawa* besar, sebagai pemilik modal produksi usaha perikanan tangkap, adalah ketika *pinggawa* kecil dan *sawi* sedang melaut, lalu kemudian ada anggota keluarga diantara mereka yang sangat membutuhkan pertolongan, maka *pinggawa* besar berkewajiban untuk memberikan bantuan, sekalipun hal itu merupakan hutang-piutang yang harus dilunasi pada saat bagi hasil dilakukan (Sallatang, 1982).

Demikian juga, nilai kepatuhan seorang *pinggawa pa'renge* dan *sawi* terhadap *pinggawa* besar, sebagai pemilik modal, adalah sebagai berikut: (1) *Pinggawa* kecil dan *sawi* selalu berupaya memenuhi harapan atau *pangrannuang* dari *pinggawa* besar tentang target produksi ikan yang harus didapatkan setiap periode penangkapan ikan; (2) *Pinggawa* dan *sawi* selalu berupaya memenuhi harapan *pinggawa* besar tentang pemeliharaan alat-alat pelayaran dan penangkapan ikan

yang digunakan oleh mereka; (3) *Pinggawa* kecil dan *sawi* selalu berupaya memenuhi keinginan *pinggawa* besar dalam penetapan sistem bagi hasil; (4) *Pinggawa* kecil dan *sawi* selalu memenuhi keinginan *pinggawa* besar untuk memotong hutang-piutang mereka setiap kali berproduksi; (5) *Pinggawa* kecil dan *sawi* selalu memenuhi keinginan *pinggawa* besar ketika ada tugas lain yang diperintahkan untuk dilakukan, misalnya membersihkan perahu dan memperbaiki alat tangkap *rengge*, dan lain-lain; (6) *Pinggawa* kecil dan *sawi* selalu berupaya memenuhi keinginan *pinggawa* besar tentang kejujuran dan ketekunan mereka dalam melakukan aktivitas produksi; serta (7) Para *sawi* seringkali datang kerumah *pinggawa* besar dan *pinggawa* kecil atau *jurang* untuk membantu apabila akan mengadakan acara-acara seperti perkawinan, sunatan, hakekah, dan sebagainya, dimana bentuk bantuan *sawi* kepada *pinggawa* dan *pa'palele* hanya sebatas bantuan tenaga atau jasa mereka (Sallatang, 1982).

Meskipun nilai kepatuhan ini telah disepakati secara tidak tertulis, kecuali daftar hutang-piutang *pinggawa* kecil dan *sawi* kepada *pinggawa* besar, tetapi ada kalanya terjadi penyesalan di pihak *pinggawa* besar dan *pinggawa* kecil terhadap tindakan seorang *sawi* yang biasanya tidak patuh. Ketidakpatuhan seorang *sawi*, misalnya, dalam bentuk tindakan yang membatalkan keikutsertaannya melaut dengan kelompok, dengan alasan yang kurang meyakinkan *pinggawa*. Apalagi ketika *sawi* yang bersangkutan diketahui telah berbohong kepada pihak *pinggawa* tentang hal yang dijadikan alasan. Sehingga, *sawi* yang bersangkutan biasanya kurang mendapat perhatian dari *pinggawa* besar dan *pinggawa pa'renge*, yang setingkat dengan perhatian yang biasa diberikan kepada *sawi-sawi* lainnya yang dianggap memiliki nilai kepatuhan dan ketaatan yang utuh dan kuat.

Tindakan ketidakpatuhan yang biasanya dilakukan oleh *sawi-sawi* tertentu, yang merupakan penjelmaan dari tindakan perlawanan terhadap *pinggawa* besar, adalah berkisar pada adanya rasa ketidakpuasan mereka terhadap sistem bagi hasil yang

ada. Meski demikian, biasanya tindakan perlawanan hanya berlangsung pada satu atau dua orang *sawi* saja yang saling berkeluh-kesah, tetapi *sawi* lainnya yang masih menyadari akan pemberian bantuan yang biasa didapatkan dari *pinggawa* besar tidak ikut-serta melakukan perlawanan (cf Scott, 2000; dan Siswanto, 2008).

Para *sawi* lain cenderung tidak ikut-serta melakukan perlawanan, sekalipun diantara mereka ada juga yang merasa tidak puas dengan sistem bagi hasil yang biasa didapatkan. Mereka lebih memilih “diam” daripada ikut-serta melakukan perlawanan, karena mereka masih lebih mengutamakan pekerjaan mereka sebagai *sawi* tetap dalam kelompok. Ada kecenderungan, *sawi* yang seringkali melakukan perlawanan terhadap *pinggawa* besar dan *pinggawa* kecil adalah *sawi-sawi* yang berstatus tidak tetap dalam kelompok nelayan *pa’rengge*. Mereka ini umumnya terkait hutang-piutang hanya dengan jumlah yang relatif kecil.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya nilai kepatuhan antara *pinggawa* besar, *pinggawa pa’rengge*, dan *sawi* yang menyerupai “kontrak sosial” dalam kelompok, sehingga relasi patron-klien masih tetap dapat bertahan dan berlanjut hingga sekarang ini. Meskipun dalam relasi patron-klien, nilai-nilai kepatuhan tidak disampaikan secara lisan diantara mereka, namun hal ini tumbuh dengan sendirinya sebagai akibat dari adanya kekuatan prasyarat fungsi AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latency*) dari Talcott Parsons (1990). Kekuatan signifikasi yang dilakukan oleh *juragang* dan *pinggawa* besar terhadap *sawi*, serta adanya kekuatan dominasi modal produksi dari *pinggawa* besar, sehingga pada tindakan legitimasi bagi hasil yang ditetapkan didalam kelompok nelayan oleh *pinggawa* besar, telah menciptakan kondisi yang membawa *sawi* harus patuh terhadap setiap keputusan yang dilakukan oleh seorang *pinggawa* besar sebagai pemilik modal produksi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan seorang *pinggawa* besar pada tataran AGIL dan tataran struktur signifikasi, struktur dominasi, serta struktur

legitimasi telah mengkonstruksi tindakan para *sawi* kedalam sebuah tindakan yang selalu mengutamakan selamat (*safety first*). Selain itu, proses tersebut telah mengkonstruksi cara berpikir *sawi* kedalam sebuah penjelmaan tindakan yang memiliki “motivasi tak sadar”. Dalam arti bahwa para *sawi* memiliki ketidakmampuan memberikan ungkapan dalam kata atau lisan terhadap tindakan *pinggawa* besar, meskipun hal itu merupakan keinginan yang berpotensi mengarahkan tindakannya.

Lebih lanjut lagi, dimana proses AGIL dan signifikasi, dominasi, serta legitimasi *pinggawa* besar terhadap *sawi*, juga telah menjelmakan tindakan para *sawi* yang selalu cenderung memiliki “kesadaran praktis”. Hal ini dimaksudkan bahwa menunjuk pada kesadaran diri seorang *sawi* terhadap aturan-aturan yang berlaku didalam kelompoknya berdasarkan pengetahuan praktis yang adakalanya tidak dapat mereka uraikan.

Karena itu, dimensi kesadaran inilah yang dapat dikatakan sebagai hal yang paling utama dan merupakan kunci dalam relasi patron-klien, sehingga dalam frekuensi perulangan tindakan yang lambat-laun telah membentuk kekuatan struktur, yang kemudian struktur itu kembali mengkonstruksi tindakan para *sawi* dan *pinggawa* dalam kelompok nelayan. Hal ini dapat kita lihat pada bagaimana kesetiaan, ketaatan, loyalitas, keterpesonaan, dan kepatuhan seorang *sawi* terhadap *pinggawa* kecil dan *pinggawa* besar, yang secara lambat-laun telah memperkuat dan memperkokoh struktur jaringan diantara mereka.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa kekuatan struktur jaringan dalam kelompok nelayan, sangat ditentukan oleh adanya kekuatan prasyarat fungsional AGIL dari Talcott Parsons (1990); dan kekuatan fungsi dari struktur signifikasi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi yang berlangsung diantara anggota kelompok nelayan *pa’rengge*.

STRUKTURASI DALAM RELASI PATRON-KLIEN

Mengenai Struktur Signifikasi dalam Relasi Patron-Klien. Struktur signifikasi

(*signification structure*) yang berlangsung dalam relasi patron-klien cenderung menyerupai hal-hal yang berkenaan dengan skemata simbolik (struktur penandaan), pemaknaan, penyebutan, dan wacana dari seorang *sawi* terhadap tindakan *pinggawa* kecil dan *pinggawa* besar, atau sebaliknya.

Tingkat stabilitas dan fluktuasi dalam relasi patron-klien sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan struktur signifikasi yang berlangsung antara *pinggawa* besar dengan *pinggawa pa'renge* atau *juragang* dan *sawi*. Kekuatan struktur signifikasi yang ada dalam relasi patron-klien sangat ditentukan oleh proses penjelmaan tindakan pemujian (*recommendation*), proses tindakan pembujukan (*domestication*), dan pengakuan sebagai keluarga atau keluarga imitasi (*pseudo kinship*). Akumulasi dari tindakan-tindakan tersebut telah menjelmakan keterpesonaan *sawi* terhadap *pinggawa*, kesetiaan dan ketaatan *sawi* terhadap *pinggawa*, dan kepatuhan *sawi* terhadap *pinggawa*, dan sebaliknya.

Mengenai Struktur Dominasi dalam Relasi Patron-Klien. Struktur penguasaan, atau struktur dominasi, yang terdapat dalam relasi patron-klien nelayan *pa'renge* tidak dibatasi hanya pada penguasaan peralatan pelayaran dan alat tangkap *rengge*, serta modal operasional dan pemasaran produksi (kontrol atas uang atau barang), tetapi juga termasuk penguasaan atas diri pribadi *pinggawa* atau *juragang* dan para *sawi* oleh *pinggawa* besar sebagai pemilik modal. Ini berarti bahwa dominasi atau penguasaan yang dimiliki *pinggawa* besar terhadap *pinggawa* kecil dan *sawi* adalah "dominasi politik" dan "dominasi ekonomi".

Mengenai Struktur Legitimasi dalam Relasi Patron-Klien. Struktur membenaran atau struktur legitimasi yang menyangkut skemata tata-aturan normatif yang difahami oleh setiap anggota kelompok pada relasi patron-klien nelayan *pa'renge*, yang terungkap dalam "adat kenelayanan" dan aturan main dalam kelompok (aturan kelompok). Struktur legitimasi dari pihak *pinggawa* kecil dan *sawi* terhadap *pinggawa* besar juga tidak dibatasi hanya pada kepemilikan fasilitas, seperti dominasi

kepemilikan peralatan pelayaran dan alat tangkap *rengge*, modal operasional dan pemasaran produksi, serta keputusan bagi hasil yang ditetapkan oleh *pinggawa* besar.

Akan tetapi, dalam hal ini termasuk juga keputusan-keputusan politik yang berkenaan dengan kepentingan ekonomi *pinggawa* besar sebagai pemilik modal. Ini berarti bahwa struktur penguasaan atau struktur dominasi mencakup pada struktur membenaran atau struktur legitimasi yang dimiliki oleh *pinggawa* besar terhadap *pinggawa* kecil dan *sawi*. "Sarana antara" pada struktur membenaran atau struktur legitimasi antara *pinggawa* kecil (*juragang*) dan *sawi* terhadap *pinggawa* besar (pemilik modal), atau sebaliknya, berada pada sistem "norma" yang berlaku (ketentuan adat perikanan dan aturan main) dalam relasi patron-lien. Sedangkan "interaksi" yang berlangsung diantara aktor nelayan dalam kelompok, terkontrol melalui kekuatan "sanksi" yang ada dan berlaku dalam relasi-relasi sosial-budaya patron-klien nelayan *pa'renge*.

Dengan demikian, struktur pengesahan atau struktur legitimasi (*legitimation structure*) yang berlangsung dalam relasi antara *pinggawa* besar, *pinggawa* kecil, dan *sawi* cenderung berada dalam generalisasi nilai-nilai dan norma-norma pada relasi patron-klien. Struktur tersebut menyangkut skemata simbolik yang terjelma dalam tata aturan kelompok *pinggawa-sawi*, melalui frekuensi perulangan tindakan yang berlangsung dalam rentang waktu yang relatif lama. Sehingga segala bentuk keputusan yang ditetapkan oleh seorang *pinggawa* kecil dan *pinggawa* besar, khususnya keputusan tentang kewenangan memasarkan, termasuk harga jual produksi dan sistem bagi-hasil, telah dipahami oleh setiap anggota *sawi* (buruh) dalam kelompok nelayan.

Mengenai Dualitas Struktur-Aktor dalam Relasi Patron-Klien Etnik Bugis-Makassar. Dimensi-dimensi dualitas struktur-aktor seperti halnya bagaimana struktur signifikasi bekerja dalam kelompok nelayan asset besar (*pa'renge* kaya) dan kelompok nelayan asset kecil (*pa'renge* miskin) melalui

sarana antara pada “bingkai interpretasi” dari para aktor nelayan dalam kelompok masing-masing, yang saling mengamati dan menyiratkan jalinan makna tindakan diantara mereka, melalui komunikasi dalam interaksi sosial yang didasarkan pada sistem nilai dan norma kelompok.

Karena itu, proses signifikasi yang terjadi pada kelompok nelayan asset besar (*pa’rengge* kaya) dan kelompok nelayan asset kecil (*pa’rengge* miskin) memiliki perbedaan strukturasi, dominasi, dan legitimasi, dimana dualitas struktur yang terjadi pada kelompok nelayan asset besar (*pa’rengge* kaya), cenderung lebih mengarah pada sesuatu yang bersifat “eksternal” bagi aktor nelayan (*pinggawa* kecil dan *sawi*), sebagai sumber yang mengekang atau ketidakleluasaan (*constraint*). Sedangkan proses signifikasi, dominasi, dan legitimasi yang berlangsung pada kelompok nelayan *pa’rengge* miskin, dimana “struktur” di sini cenderung masih bersifat “internal”, bagi aktor nelayan (*pinggawa* dan *sawi*), sebagai sumber yang memberdayakan (*enabling*).

Karena itu, ruang kapasitas struktur sosial pada kelompok nelayan asset kecil miskin masih lebih memungkinkan menerima elemen-elemen baru untuk diintegrasikan sebagai bagian dari sistem relasi patron-klien. Sedangkan pada kelompok nelayan *pa’rengge* kaya, ruang kapasitas struktur sosialnya juga masih memungkinkan untuk menerima elemen-elemen baru, tetapi agaknya lebih sukar dengan melihat kondisi struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraint*) dan kapitalistik. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bila hal itu dilakukan melalui kekuatan intervensi Pemerintah Daerah, maka ruang kapasitas dapat diperlebar untuk menerima elemen-elemen baru sebagai bagian integral pada struktur patron-klien *pa’rengge* kaya.

Segala bentuk tindakan signifikasi yang berlangsung dalam relasi *pinggawa-sawi*, pada mulanya, membentuk dan sekaligus menguatkan struktur patron-klien yang kemudian sebaliknya, struktur tersebut kembali mengkonstruksi tindakan para aktor dalam relasi-relasi sosial dalam kelompok nelayan. Struktur signifikasi yang

berkaitan dengan skemata simbolik dan wacana dijemakan melalui interaksi dalam bentuk tindakan penjinakan (*domestication*), proses tindakan pemujian (*recommendation*) yang dijemakan dari keberhasilan produksi, dan proses tindakan pengakuan sebagai keluarga dari *pinggawa* terhadap *sawi* (*pseudo kinship*).

Karena itu, teori strukturasi tidak melihat struktur dan aktor (*agent*) sebagai dua hal yang bersifat dikotomi, atau tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah satu sama lain; agen (*pinggawa-sawi*) dan struktur (norma, sumberdaya, dan relasi-relasi) ibarat dua sisi dari satu mata uang logam (dwi rangkap). Agen (*pinggawa-sawi*) dan struktur (norma, sumberdaya, dan relasi-relasi) saling jalin-menjalin tanpa terpisahkan dalam praktek-praktek sosial dalam relasi patron-klien (Giddens, 2003, 2009, dan 2010). Dalam pada itu, seluruh tindakan sosial kenelayanan selalu memerlukan struktur (relasi) dan seluruh struktur (norma, sumberdaya, dan relasi-relasi) selalu memerlukan tindakan sosial aktor nelayan.

Di dalam kelompok-kelompok nelayan, kekuatan struktur relasi tidak hanya berlangsung secara horizontal, dalam arti bahwa hubungan yang terjadi hanya antara *sawi*; tetapi juga terjadi penguatan secara vertikal, yakni antara *sawi* dengan *pinggawa* kecil, serta antara *pinggawa* kecil atau *jurang* dengan *pinggawa* besar atau *pa’palele*. Relasi antara *pinggawa* kecil dengan *pinggawa* besar cenderung masih memiliki hubungan yang relatif lebih erat atau lebih kuat dibanding hubungan antara *pinggawa* besar atau *pa’palele* dengan para *sawi*. Sedangkan relasi antara *pinggawa* kecil atau *jurang* dengan para *sawi* cenderung sangat erat, kecuali dengan *sawi* yang tidak tetap atau *sawi* lepas (Sallatang, 1982; dan Ahimsa Putra, 1991).

Dalam praktek-praktek sosial kenelayanan, baik dalam kelompok nelayan asset besar (*pa’rengge* kaya) maupun yang asset kecil (*pa’rengge* miskin), dimana akumulasi dari tindakan signifikasi dari seorang *pa’palele* telah mengkonstruksi tindakan para aktor nelayan (*pinggawa* dan

sawi), telah turut membangun dan sekaligus memperkokoh struktur kenelayanan (dualitas struktur-aktor) dalam relasi patron-klien. Penjelmaan dari proses tersebut, konkritisasinya, berada pada skemata tata-aturan kenelayanan pada sistem nilai dan norma yang telah menjelmakan keteraturan sosial dalam struktur *pinggawa-sawi* pada nelayan yang berskala besar atau *pa'rengge* kaya.

PEMANFAATAN RUANG KAPASITAS STRUKTUR UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN

Empat prasyarat fungsi AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latency*) menurut Talcott Parsons (1990) telah memberi kesan bahwa masing-masing unsur telah berkontribusi dalam membangun dan memperkuat nilai kepatuhan yang sangat tinggi dalam relasi patron-klien. Meskipun AGIL telah memberi ruang kapasitas bagi *sawi* (buruh nelayan) untuk melepaskan diri dari tekanan *pinggawa* (majikan nelayan), namun batas struktur yang terbentuk melalui kekuatan kontruksi dari struktur signifikasi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi telah mengarahkan, membentuk, membatasi, dan bahkan telah mengkerangkai secara kuat, sehingga aktor *sawi* secara eksternal tidak dapat memanfaatkan kesempatan ekonomi yang telah dibangun oleh AGIL dalam sistem sosial kenelayanan (Sallatang, 1986; dan Hamilton, 1990).

Perilaku adaptasi ekonomi yang berlangsung antar aktor nelayan pada kelompok *pa'rengge* (nelaya berskala besar) lebih mengarah pada upaya pemenuhan kebutuhan akan produksi dan distribusi hasil-hasil sumberdaya laut, khususnya ikan. Aktivitas produksi dan distribusi hasil penangkapan ikan tidak dibatasi oleh adanya musim Barat, musim Peralihan, dan musim Timur. Kelompok nelayan *pa'rengge* melakukan kegiatan produksi dan distribusi (penjualan ikan) secara berpindah-pindah. Hal ini dimaksudkan bahwa pada saat kelompok melakukan penangkapan ikan di daerah Pulau Sembilan, Kabupaten Sinjai, terutama saat musim Barat (*assawakung*),

maka produksi biasanya dipasarkan di daerah tersebut.

Karena itu, hampir tidak ada lagi waktu yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan diversifikasi usaha dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga. Namun demikian, berdasarkan pengamatan bahwa pola adaptasi produksi yang berlangsung dalam relasi patron-klien menunjukkan masih adanya kemungkinan untuk mengintegrasikan elemen-elemen baru dalam ruang kapasitas yang ada dalam struktur relasi patron-klien, terutama dalam hal diversifikasi pendapatan keluarga *sawi* dan *pinggawa* kecil.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa bahan-bahan kebutuhan nelayan yang harus dibeli setiap kali pelayaran dan penangkapan ikan dilakukan, mereka harus membeli beras, kopi, gula, rokok, indomie, air galon, solar, minyak tanah, dan bensin dalam jumlah yang cukup banyak. Bahan-bahan kebutuhan hidup dan bahan bakar yang dibawa setiap kali melakukan pelayaran dan penangkapan, terkadang pembelian yang dilakukan oleh kelompok mencapai 5-6 juta Rupiah. Karena itu, diperkirakan bahwa pembelian bahan-bahan kebutuhan tersebut diberi kepercayaan kepada isteri-isteri para *sawi* untuk mengelola secara kooperasi (Kelompok Usaha Bersama), sehingga sangat memungkinkan bagi mereka (keluarga-keluarga *sawi*) untuk mendapat keuntungan dari usaha tersebut.

Namun semua itu memerlukan kebesaran hati bagi seorang *pinggawa* besar untuk merelakan pengelolaannya secara kooperasi kepada para isteri *sawi* dan *pinggawa* kecil. Tentu saja upaya ini juga memerlukan intervensi pemerintahan Desa dan Kecamatan dalam hal melakukan pembujukan terhadap para *pinggawa* besar untuk rela memberikan peranan tersebut kepada para isteri *sawi*. Sehingga dengan pemanfaatan ruang kapasitas pada kegiatan produksi tersebut, maka memungkinkan pendapatan bagi setiap keluarga *sawi* dalam kelompok-kelompok nelayan akan mengalami peningkatan dari keuntungan usaha tersebut.

Selama ini, fungsi adaptasi produksi tidak mampu memanfaatkan ruang kapasitas struktur kenelayanan untuk diversifikasi pendapatan bagi kalangan keluarga *sawi* dan *pinggawa* kecil. Sedangkan pola produksi dalam relasi patron-klien menunjukkan bahwa ada celah yang dapat direkayasa untuk menciptakan diversifikasi pendapatan bagi kalangan keluarga *sawi* dan *pinggawa* kecil. Sampai saat ini yang terjadi didalam sistem sosial kenelayanan, dimana upaya untuk mengintegrasikan elemen-elemen baru kedalam ruang kapasitas struktur *pinggawa-sawi* adalah hal yang tidak memungkinkan dapat dilakukan oleh kalangan nelayan sawi.

Pengintegrasian elemen-elemen baru dalam rangka pemanfaatan ruang kapasitas struktur hanya dapat diwujudkan bila terjadi restrukturisasi atau reorganisasi kenelayanan. Karena itu, sangat dibutuhkan adanya campur tangan pemerintah dan persetujuan *pinggawa* besar untuk melakukan hal itu. Sehingga dengan adanya pemanfaatan ruang kapasitas struktur pada pola adaptasi produksi kenelayanan, maka akan lebih memungkinkan energi yang ada pada lembaga ekonomi *pinggawa-sawi* semakin besar yang pada gilirannya akan memberi kekuatan kepada "prasyarat fungsi pencapaian tujuan politik pemerintahan" di daerah penelitian ini. Dalam kondisi tersebut, maka selanjutnya akan dapat memperbesar potensi-potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh kalangan nelayan dalam sistem sosialnya (Alfian *et al.*, 1980; dan Agussalim, 2009).

Prasyarat fungsi pencapaian tujuan politik yang berlangsung pada sistem kelembagaan pemerintahan diharapkan dapat melaksanakan fungsi mendefinisikan pencapaian tujuan politiknya yang berkenaan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan, memelihara hubungan sosial kekerabatan diantara warga, peningkatan kualitas lingkungan sumberdaya laut, dan memobilisasi sumber daya yang ada.

Pada dasarnya, ruang kapasitas dalam sistem sosial kenelayanan (struktur makro) masih memiliki daya tampung atau sangat

memungkinkan adanya elemen-elemen baru untuk diintegrasikan, sebagai hasil bentukan dari kekuatan prasyarat fungsi AGIL dari Talcott Parsons (1990) yang terdiri dari Adaptasi, Pencapaian tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan pola budaya dalam kenelayanan yang selama ini berlangsung dalam dinamika sosial pada komunitas nelayan di daerah Sulawesi Selatan. Namun pada kenyataannya, sistem pencapaian tujuan, dalam konteks politik dan pemerintahan, tidak dapat merespon dengan baik akan hal itu; sedangkan di sisi lain, adanya kekuatan strukturasi yang meliputi struktur signifikasi, struktur dominasi, dan struktur legitimasi (secara mikro) yang telah mengarahkan, membatasi, dan membentuk pola-pola tindakan dalam relasi *pinggawa-sawi* (batasan struktur patron-klien yang sangat kuat).

Berbagai program kegiatan pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah, seperti program "Mandiri Pangan", "Lumbung Pangan", "KOPERTA (Koperasi Pertanian Takalar)", dan sebagainya, namun beberapa diantaranya lebih mengarah pada peningkatan kesejahteraan di sektor kontinental, khususnya kelompok-kelompok petani padi sawah dan ladang. Sehingga kenyataannya, tidak memberi efek ekonomi terhadap nelayan *sawi*, apalagi memberi ruang kapasitas sosial-ekonomi yang dapat menjadi alternatif pekerjaan bagi seorang *sawi* untuk lepas dari tekanan *pinggawa* (*cf* Chambers, 1983; Mubyarto *et al.*, 1984; Kusnadi, 2003; dan Hanif, 2008).

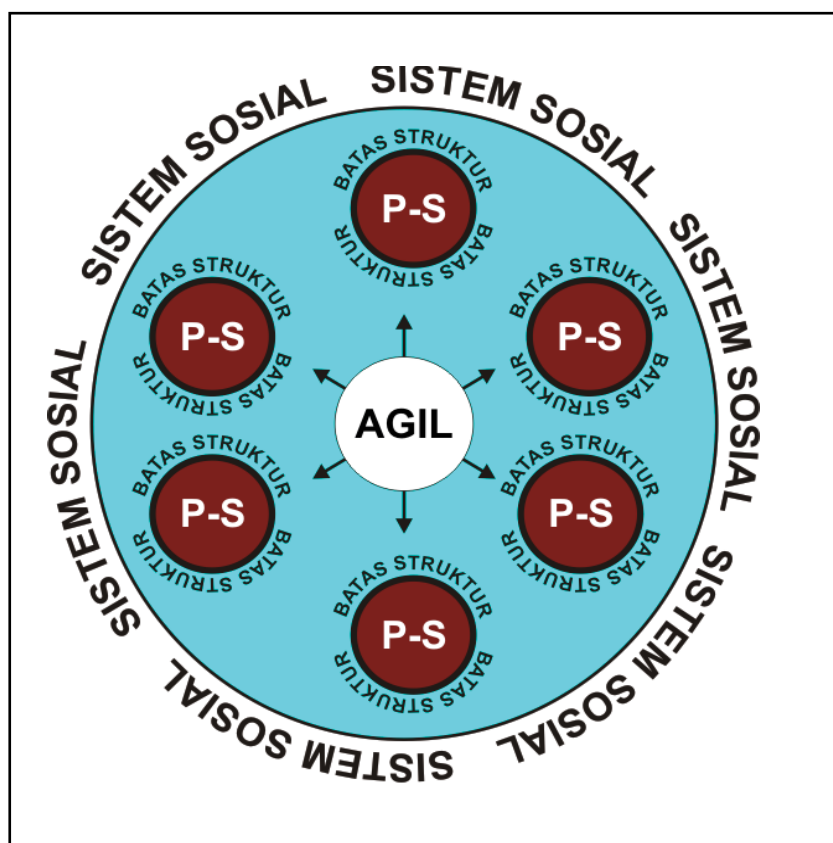
Pada saat program-program pemberdayaan berlangsung, para nelayan *sawi* cenderung tidak memiliki akses untuk menembus kekuatan administrasi yang terlalu berbelit-belit dari pengelola program, sehingga harapan untuk memperoleh manfaat ekonomi dari program tersebut semakin kecil. Sedangkan di sisi lain, kekuatan batas struktur dalam relasi patron-klien, yang merupakan hasil konstruksi dari proses signifikasi, dominasi, dan legitimasi, sangat kuat untuk ditembus oleh elemen-elemen dari luar dan dari dalam struktur oleh para *sawi*. Sehingga, kesannya

menunjukkan bahwa di satu sisi, pencapaian tujuan politik pemerintahan telah memperlebar ruang kapasitas struktur untuk memungkinkan kesempatan ekonomi bagi kalangan *sawi*; namun di sisi lain, kekuatan strukturasi secara internal telah menjelmakan kekuatan batas ruang adaptasi aktor *sawi* secara eksternal yang sangat kuat, sehingga mereka tetap terperangkap dalam kemiskinan (cf Sen, 2001; Remi Soemitro & Tjiptoherijanto, 2002; dan Anto & Silitonga, 2004).

Untuk lebih jelasnya bagaimana kekuatan batas struktur relasi patron-klien yang ada di daerah penelitian, maka dapat dilihat pada bagan 2.

KESIMPULAN

Proses adaptasi ekonomi pada komunitas nelayan dan pencapaian tujuan politik pemerintahan di daerah Takalar, Sulawesi Selatan telah memberi ruang kapasitas bagi munculnya elemen-elemen baru yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem sosial kenelayanan sebagai tempat berlangsungnya strukturasi patron-klien. Misalnya, *Adaptasi* produksi telah memberikan ruang kapasitas untuk melakukan diversifikasi pendapatan bagi keluarga aktor *sawi* (buruh nelayan) dan *pinggawa* (majikan nelayan) kecil. *Goal attainment* telah memberikan ruang kapasitas untuk diversifikasi pendapatan melalui program-program pemberdayaan dari pemerintah, seperti KOPERTA (Koperasi Pertanian Takalar), Mandiri Pangan, Lumbung Pangan, dan PNPM



Bagan 2:
Batas Struktur Relasi Patron-Klien dalam Sistem Sosial Kenelayanan

(Persatuan Nelayan dan Petani)-Mandiri. *Integrasi* telah memberi ruang kapasitas untuk saling memahami, komitmen individu terhadap sistem norma, dan rasa saling bergantung satu sama lain, sehingga tercipta adanya ketertiban dan keamanan, untuk keseimbangan dinamis pada perilaku berpola dalam komunitas nelayan. Akhirnya, *Latensi* telah memberi ruang kapasitas untuk keseragaman dan ketaatan terhadap pemahaman aturan-aturan tindakan dalam rumah tangga, serta membangun kebiasaan untuk berpikir rasional dalam lembaga pendidikan dan keluarga.

Meskipun prasyarat AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latency*) dari Talcott Parsons (1990) telah membuka ruang kapasitas dalam sistem sosial kenelayanan, tetapi juga tidak dapat mengintegrasikan elemen-elemen baru kedalam struktur relasi patron-klien, karena kuatnya batas struktur yang dibentuk oleh strukturasi.

Proses strukturasi (signifikasi, dominasi, dan legitimasi) patron-klien telah menjadikan aktor *sawi* tidak mampu memanfaatkan elemen-elemen baru (potensi ekonomi) yang dibentuk oleh prasyarat AGIL. Karena strukturasi patron-klien tidak memungkinkan bagi aktor *sawi* untuk dapat memanfaatkan elemen-elemen baru pada ruang kapasitas yang disajikan oleh AGIL, sehingga "perangkap kemiskinan" dalam relasi patron-klien tetap berlangsung.

Adanya prasyarat AGIL yang selalu mengutamakan kerjasama (*konsensus*) dan cenderung menutup diri dari berbagai pembaharuan (bersifat konservatif), maka telah berkontribusi terhadap perangkap kemiskinan pada tingkat komunitas di lokasi penelitian. Setiap mata rantai ketidakberuntungan saling terkait satu sama lain, yakni: (1) rendahnya pendapatan atau kemiskinan; (2) adanya keterasingan atau isolasi; (3) adanya kelemahan fisik; (4) adanya ketidakberdayaan; dan (5) adanya kerentanan atau kerawanan, yang memberi konsekuensi negatif terhadap kehidupan nelayan, sehingga secara keseluruhan telah menjelmakan perangkap kemiskinan bagi *pinggawa* kecil dan *sawi*.

Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk mereduksi kemiskinan yang selama ini berlangsung dalam komunitas nelayan di Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia adalah sebagai berikut:

Pertama, perlu adanya upaya untuk melakukan restrukturisasi kenelayanan atau reorganisasi kelompok nelayan yang sekaligus menciptakan model kepemilikan atau dominasi fasilitas peralatan yang relatif seimbang.

Kedua, perlu adanya upaya menciptakan diversifikasi usaha pada keluarga nelayan melalui pemanfaatan ruang kapasitas struktur pada sistem sosial kenelayanan, khususnya bagi kalangan istri-istri nelayan dengan melibatkan mereka dalam proses produksi kenelayanan.

Ketiga, perlu adanya improvisasi teknologi (perbaikan teknologi) dalam kelompok-kelompok nelayan agar mereka dapat bersaing dengan kapal-kapal

penangkap ikan modern dari luar (kapal asing) ketika melakukan penangkapan ikan di perairan laut Nusantara. Dikatakan demikian, karena selama ini kebijakan Pemerintah yang berkenaan dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1990 telah memberikan izin yang seluas-luasnya kepada kapal-kapal asing, yang menggunakan perangkat peralatan tangkap yang sangat modern, untuk beroperasi di seluruh perairan laut Nusantara. Sehingga dengan demikian, maka improvisasi teknologi (perbaikan teknologi) di kalangan kelompok-kelompok nelayan tradisional sangat dibutuhkan untuk bersaing dalam rangka peningkatan hasil produksi ikan.

Keempat, perlunya Pemerintah Republik Indonesia sedini mungkin memberlakukan dan melaksanakan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan. Dikatakan demikian, karena sampai saat ini tidak satu pun Undang-Undang tentang Bagi Hasil Perikanan yang sudah dihasilkan oleh Pemerintah dan telah diberlakukan dalam masyarakat nelayan.

Kelima, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menemu-kenali lebih mendalam tentang strategi meretas mata rantai kemiskinan pada masyarakat nelayan, yang selama ini telah menjadi perangkap kemiskinan nelayan dalam kehidupan sosial dan budayanya.

Bibliografi

- Agussalim. (2009). *Mereduksi Kemiskinan: Sebuah Proposal Baru untuk Indonesia*. Makassar: Nala Cipta Litera.
- Ahimsa Putra, H.S. (1991). *Minawang: Ikatan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Alfian et al. (1980). *Kemiskinan Struktural*. Malang: YIIS (Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial).
- Anto, J. & B. Silitonga. (2004). *Menolak Menjadi Miskin: Gerakan Rakyat Melawan Konspirasi Gurita Indorayon*. Medan: Penerbit Bakumsu.
- Arifin, Ansar. (2008). "Kajian Pengetahuan Asli dan Teknologi Lokal dalam Masyarakat Miskin di Kota Parepare" dalam *Jurnal Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin*, Vol.7(2), hlm.15-26.
- Arifin, Ansar. (2011a). "Optimalisasi Kelembagaan Ekonomi Nelayan" dalam *Jurnal Holistik*, Vol.1(2), hlm.11-26.

- Arifin, Ansar. (2011b). "Pemetaan Sosial: Kasus pada Kelembagaan Nelayan Miskin di Kota Parepare" dalam *Jurnal Ikhtiyar*, Vol.1(1), hlm.1-14.
- Chambers, Robert. (1983). *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*. Jakarta: Penerbit LP3ES, terjemahan.
- Giddens, Anthony. (2003). *Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Penerbit Pedati, terjemahan.
- Giddens, Anthony. (2005). *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Giddens, Anthony. (2009). *Problema Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, terjemahan.
- Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, terjemahan.
- Giddens, Anthony & Jonathan Turner. (2008). *Social Theory Today: Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, terjemahan.
- Hamilton, Peter. (1990). *Talcott Parsons dan Pemikirannya*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, terjemahan.
- Hanif, Hasrul. (2008). *Mengembalikan Daulat Warga Pesisir*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Kusnadi. (2004). *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Bantul, Yogyakarta: Pondok Edukasi dan Pokja [Kelompok Kerja] Pembaruan.
- Mubyarto et al. (1984). *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Penerbit PT Rajawali.
- Parsons, Talcott. (1990). *Talcott Parsons dan Pemikirannya*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, terjemahan oleh Hartono Hadikusumo.
- Pelras, Christian. (1981). *Hubungan Patron-Klien dalam Masyarakat Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Monografi.
- Priyono, B. Herry. (2003). *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Remi Soemitro, Sutyastie & Priyono Tjiptoherijanto. (2002). *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sallatang, M. Arifin. (1982). "Pinggawa-Sawi: Suatu Studi Sosiologi Kelompok Kecil". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNHAS [Universitas Hasanuddin].
- Sallatang, M. Arifin. (1986). *Kemiskinan dan Mobilisasi Pembangunan*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan UNHAS [Universitas Hasanuddin].
- Sallatang, M. Arifin. (2000). *Pembangunan, Partisipasi, dan Kelembagaan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Penerbit UNHAS [Universitas Hasanuddin].
- Scott, James C. (1981). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: Penerbit LP3ES, terjemahan.
- Scott, James C. (2000). *Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Penerbit YOI [Yayasan Obor Indonesia], terjemahan oleh A. Rahman Zainuddin.
- Sen, Amartya. (2001). *Masih Adakah Harapan bagi Kaum Miskin?* Jakarta: Penerbit Misan, terjemahan.
- Siswanto, Budi. (2008). *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Malang, Jawa Timur: Laksbang [Pelaksana Pembangunan] Mediatama.
- Wawancara dengan informan A, Dg. R., 42 tahun, seorang pinggawa pa'renge, di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, pada tanggal 12 April 2012.
- Wawancara dengan informan B, seorang sawi dari Flores, di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, pada tanggal 19 April 2012.



Pinggawa dan Sawi, Struktur Sosial, dan Masyarakat Nelayan di Sulawesi Selatan

(Sumber: www.google.com, 6/3/2014)

Komunitas nelayan di Desa Tamalate, Kecamatan Galesong Utara, Sulawesi Selatan terdiri dari kelompok-kelompok nelayan dalam berbagai jenis dan dalam jumlah yang relatif cukup banyak. Namun, yang dominan diantaranya adalah kelompok nelayan *pa'rengge* yang beranggotakan 16 sampai dengan 17 orang anggota *sawi* (buruh nelayan). Kemudian, setiap *sawi* dalam kelompok masing-masing memiliki peran utama yang harus dijalankan pada saat kelompok melakukan operasional penangkapan ikan.